



MENGHIDUPKAN KEMBALI IKON WISATA DI DESA WATU RAKA, KABUPATEN ENDE : PENDEKATAN KREATIF DAN INOVASI UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN

Hyronimus Se¹

¹Universitas Flores

Alamat Korespondensi : odjadaniel03@gmail.com

Diterima: Juli 2024; Disetujui: Agustus 2024; Dipublish: September 2024

Abstract: This research focuses on the development of community-based tourism (community based tourism) as an effort to encourage sustainable tourism development. The increase in tourism destinations and investment which makes the tourism sector a key factor in income, job creation and business development is the background of this research. Therefore, an approach is needed that contains the concept of sustainable tourism development that involves the active participation of local communities. The concept of sustainable tourism has four main principles which consist of, being environmentally sustainable, socially and culturally acceptable, economically viable and making appropriate use of existing technology. This concept is one of the strategies in community-based tourism to achieve the goals of sustainable tourism development by involving the community in its management. Previous research shows that local community-based tourism development is able to provide positive impacts such as improvements in the economic sector, development of an entrepreneurial spirit and increased community creativity. There are three principles in the community-based tourism development strategy, namely: 1) Involving the community in every decision making, 2) There is certainty from local communities to receive benefits from tourism activities, 3) Providing training and education tourism for local communities. Apart from that (community bass tourism) can be identified as a strategy for community economic development through empowerment, independence, conservation, sustainability and cultural improvement for more optimal livelihoods in the community.

Keywords: Tourist Area; Tourisme; Accessibility; Tourism Development

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat (community bassd tourism) sebagai upaya dalam mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata yang menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha merupakan latar belakang dari penelitian ini. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang mengandung konsep pengembangan wisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan

* DOI: <http://dx.doi.org/10.55770/tn.v10i2.158>

Available Online: September 2024

2021. Published by LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sangatta. This is an open access article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License..



memiliki empat prinsip utama yang terdiri atas, dapat berlanjut secara lingkungan, diterima secara sosial dan budaya, layak secara ekonomi dan memanfaatkan teknologi yang ada dengan tepat. Konsep ini merupakan salah satu strategi dalam pariwisata berbasis masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal mampu memberikan dampak positif seperti peningkatan dalam bidang ekonomi, pengembangan jiwa kewirausahaan dan peningkatan daya kreativitas masyarakat. Terdapat tiga prinsip dalam strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: 1) Mengikutsertakan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan, 2) Adanya kepastian dari masyarakat lokal untuk menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, 3) Mengadakan pelatihan dan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Selain itu (community based tourism) dapat diidentifikasi sebagai strategi untuk pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan, kemandirian, konservasi, keberlanjutan dan peningkatan budaya untuk mata pencaharian yang lebih optimal dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kawasan Wisata; Pariwisata; Aksesibilitas; Pengembangan Pariwisata.

How to Cite: Se, Hyronimus. (2024) Menghidupkan Kembali Ikon Wisata di Desa Watu Raka, Kabupaten Ende : Pendekatan Kreatif dan Inovasi Untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Tinta Nusantara*, Vol. 10 (2): 14-24.

Pendahuluan

Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan baik negara maupun daerah, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Bantimurung et al., 2022). Hal ini mendorong beberapa daerah mulai melirik untuk mengembangkan kawasan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan untuk peningkatan ekonomi daerah. Untuk itu dibutuhkan pengembangan pariwisata yang di rencanakan dengan pendekatan pengembangan konsep wisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan ini tentu saja haruslah berbasis masyarakat lokal yang terlibat secara intens sebagai pelaku pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh Masyarakat (Novaria & Rohimah, 2017)

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada (Novaria & Rohimah, 2017). Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu: 1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan. 2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan. 3. Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013:140), dalam Febriandhika dan Kurniawan (2019).

Pengembangan kawasan pariwisata memerlukan perencanaan yang tepat dari beberapa alternatif pilihan perencanaan yang ada dan tentunya dari alternatif-alternatif tersebut perlu prioritas perencanaan (Bantimurung et al., 2022). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia berdasar pada UU Nomor 10 tahun 2009, pasal 4, menjelaskan tentang tujuan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong rasa cinta tanah air. Data tahun 2017 menyebutkan bahwa sektor pariwisata mampu menghasilkan 2,4 juta lapangan pekerjaan dan menyumbang 6,2 persen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau setara dengan 770 triliun rupiah (Kementerian Pariwisata, 2018). Selain itu, pariwisata tidak hanya mencakup kepada keberadaan industri kepariwisataan itu sendiri, melainkan juga ke bidang-bidang lain yang berkaitan erat dengan kepariwisataan seperti usaha akomodasi, jasa transportasi, perdagangan, makanan dan minuman (food & baverages) serta jasa-jasa lainnya (Gelgel, 2006). Dalam Azzat (2018) Memperkuat hal tersebut, Sutawa (2013) dalam Harmawati (2020) menyebutkan bahwa pertumbuhan industri pariwisata kedepannya diprediksi akan sangat menjanjikan dan menggairahkan.

Dari uraian di atas peneliti mencoba untuk membuat penentuan prioritas perencanaan dari kebijakan yang ada di pemerintah daerah Kabupaten Ende terutama mengenai Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Berkelanjutan di Kecamatan Kelimutu dilihat dari kelayakan ekonomi satu dari

empat prinsip konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Disamping dampak-dampak positif tersebut, sektor pariwisata juga mempunyai sisi lain yang sifatnya negatif (Kidul, 2017). Fenomena yang sama di temui di Kawasan Desa Wisata Watu Raka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende yang merupakan salah satu desa dengan potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena berada dalam Kawasan Taman Nasional Kelimutu dengan kawah danau tiga warnanya yang sudah mendunia, memiliki flora dan fauna yang endemik, wisata air terjun dan air tiga rasa, dan menjadi habitat hidup burung gagak riwa dan masih banyak lainnya. Potensi tersebut jika dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang attractive bahkan dikembangkan dan dikelola secara professional maka besar kemungkinan desa Waturaka untuk dikembangkan menjadi desa Wisata. Pembangunan desa Wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU No. 22 Tahun 1999). Diharapkan dengan peranan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Waturaka terbentuk karena adanya keterkaitan antara ekonomi penduduk lokal, konservasi sumberdaya alam serta kelestarian budaya lokal dan mampu berjalan secara sustainability. Diperlukannya komitmen yang kuat terhadap alam dan masyarakat agar didapat dampak positif seperti terjaganya lingkungan alam dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal (Handayani et al., 2019)

Kesadaran ini yang mendorong pemerintah mencari konsep pengembangan wisata baru yang berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat, termasuk didalamnya memberikan keuntungan jangka panjang, maka konsep pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) diharapkan menjadi solusi dalam permasalahan ini. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan, dan pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) diharapkan akan menjadi lahan yang mampu menyerap lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat serta diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang akan dikelola oleh masyarakat berdasarkan persepsi masyarakat terhadap potensi wisata yang ada, menentukan strategi pengelolaan pariwisata dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pariwisata berbasis masyarakat melalui persepsi masyarakat. Pemaparan sebelumnya, mendorong untuk diadakan penelitian secara mendalam dengan judul "Analisis Strategi Pengembangan Community Based Tourism Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ende (Studi Pada Desa Wisata Watu Raka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende).

Kerangka Teori

Kawasan Wisata

Kawasan wisata memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Suatu wilayah kawasan wisata yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/ keunikan fisik lingkungan alam kawasan wisata maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam

suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. (Dan & Terhadap, 2016).

Kriteria Kawasan Wisata

Suatu Kawasan dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut: Potensi Produk/Obyek dan Daya Tarik Wisata yang Unik dan Khas. Memiliki potensi produk/ daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi obyek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata.

Tingkat Penerimaan dan Komitmen yang Kuat dari Masyarakat Setempat. Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan; yaitu adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah/ host) dengan wisatawan (sebagai tamu/ guest) untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi kesejahteraan masyarakat lokal.

Potensi Sumber Daya Manusia Lokal yang Mendukung. Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan kawasan wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan melalui bidang-bidang yang dimilikinya (Alapján-, 2016)

Peluang Akses terhadap Pasar Wisatawan

Potensi dasar yang dimiliki oleh suatu kawasan untuk menjadi kawasan wisata selanjutnya perlu didukung dengan faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu kawasan yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar/ wisatawan.

Ketersediaan Area/Ruang untuk Pengembangan Fasilitas Pendukung Wisata. Memiliki alokasi ruang/ area untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata kawasan, seperti : akomodasi/ homestay, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya.

Tipologi Kawasan Wisata

Tipologi kawasan wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu: Kawasan wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama yaitu Kawasan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat Kawasan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.

Kawasan wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya Tarik utama (pegunungan, agro/ perkebunan dan pertanian, pesisir – pantai, dsbnya) yaitu wilayah kawasan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga kawasan tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.

Kawasan wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama yaitu wilayah kawasan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/ lansekap) (Prayudi, 2020).

Kawasan wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama yaitu wilayah kawasan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas (Azzat, 2018).

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan kawasan wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah kawasan, disamping perlu didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar diatas, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat kawasan setempat. Pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan mata pencaharian Kawasan tersebut. (Studi et al., 2021).
2. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan. Pengembangan pariwisata di suatu kawasan pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di kawasan tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di kawasan dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata.
3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas kawasan tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat.
4. Memberdayakan masyarakat kawasan wisata. Unsur penting dalam pengembangan Kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat kawasan dalam setiap aspek wisata yang ada di Kawasan tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat kawasan memperoleh manfaat sebesarbesarnya dalam pengembangan pariwisata (Rahayu et al., 2023).
5. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan. Pembangunan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus

memperhatikan kapasitas kawasan tersebut, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Pendekatan lain dalam memandang prinsip-prinsip pengembangan kawasan wisata adalah: Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kawasan. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk kawasan, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki. Pengembangan kawasan wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu kawasan atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan.

Aksesibilitas

Semua jenis sarana prasarana, transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata, contohnya adalah: Jalan Raya, jalan Tol, jembatan, transportasi darat, laut, udara, penyeberangan, dan sebagainya. Jasa / Pelaku Pariwisata Unsur pelaksana/ jasa terkait yang berfungsi sebagai operator pelayanan kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata, contohnya adalah: tour operator, pemandu wisata, pengelola usaha transportasi, dan sebagainya.

Durasi Waktu & Aktifitas Rentang waktu yang diperlukan dan aktifitas yang dilakukan wisatawan dalam melakukan kunjungan perjalanan wisata untuk menyusun program kegiatan (Bappeda, 2016).

Prinsip Pengelolaan Kepariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) telah menjadi agenda global dalam setiap proses Pembangunan (Bantimurung et al., 2022). Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan, tentu saja termasuk di dalamnya pembangunan sektor kepariwisataan. Definisi tersebut diadopsi oleh banyak negara di seluruh belahan dunia dalam berbagai macam variasi. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya menekankan pada 4 (empat) prinsip, sebagai berikut:

1. Secara lingkungan dapat berlanjut/ lestari (environmentally sustainable)
2. Diterima secara sosial & budaya (socially and culturally acceptable)
3. Layak secara ekonomi (economically viable)
4. Memanfaatkan teknologi yang tepat (technologically appropriate)

Tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan atas prinsip-prinsip tersebut, akan bermuara pada 5 (lima) sasaran sebagai berikut (Azzat, 2018:27):

1. Terbangunnya pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi.
2. Meningkatkan keseimbangan dalam Pembangunan.
3. Meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat setempat.
4. Meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan.
5. Meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Waturaka Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende, pada bulan Agustus sampai September 2024. Sampel dalam penelitian Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan sampling kuota. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengisian kuesioner dan dokumentasi. Kesimpulan dari informasi dalam bentuk utuh dan disajikan atas dasar reduksi dan penyajian data secara singkat dan rinci, kemudian akan dianalisis lagi dengan menggunakan analisis SWOT. Teknik pengumpulan data merupakan pra analisis dimana kegiatan berupa mengumpulkan data dan juga mengklasifikasikan data yang nantinya masuk dalam kategori data internal dan eksternal. Data eksternal berupa analisis pasar, pemasaran, pesaing, pemerintah, dan kelompok yang memiliki kepentingan, sedangkan data internal tentang sumber daya, operasional, pemasaran, dan keuangan dari organisasi.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	Strength (S) Tentukan faktor 5-10 kekuatan intrnal	Weakness (W) Tentukan faktor 5-10 kelemahan inernal
Oportunities (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan data-data yang berhubungan dengan Strength, Weakness, Oportunitie and Threats (SWOT) di Desa Wisata Watu Raka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi proses

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal di Desa Wisata Watu Raka Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende.

Tabel 2. Analisis SWOT Pariwisata Desa Watu Raka

Aspek	Faktor	Kekuatan(S)	Kelemahan(W)	Peluang(O)	Ancaman(T)
Internal	Potensi alam yang kaya	Tingginya potensi alam	Ketergantungan pada musim	Peningkatan jumlah kunjungan	Persaingan destinasi wisata
			Wisata	Wisatawan	Pariwisata yang lain
	Keterlibatan Masyarakat lokal	Partisipasi aktif Masyarakat dalam mengelola tempat wisata	Keterbatasan sumberdaya manusia	Dukungan pihak pemerintahan dan para donator	Ketidakstabilan faktor lingkungan
Eksternal	Dukungan pihak pemerintahan dan para donatur	Fasilitas pendukung dan pemerintah daerah setempat	Kurangnya kegiatanpromosi dan pemasaran	Diverifikasi produk-produk pariwisata	Krisis Kesehatan maupun keamanan

Kekuatan

Desa Watu Raka mempunyai potensi alam yang kaya dan keindahan alam yang sungguh memukau seperti panorama keindahan danau serta flora dan fauna yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Keterlibatan dan partisipasi aktif dari Masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata yang ada, memberikan keunggulan dalam menjaga keberlanjutan dan memperkaya pengalaman para wisatawan.

Kelemahan

Ketergantungan pada musim liburan tertentu mengakibatkan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, yang berpotensi mengurangi stabilitas pendapatan dan berdampak pada ekonomi masyarakat setempat. Keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Masyarakat lokal dan kurangnya kegiatan promosi dapat menghambat pengelolaan dan pemasaran destinasi pariwisata yang efektif dan efisien.

Peluang

Dukungan penuh dari pihak pemerintah daerah dan para donator dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata dan pengembangan model paket wisata yang lebih menarik. Dengan meningkatnya kesadaran

masyarakat akan keberlanjutan pariwisata, maka akan ada peluang untuk mengembangkan produk-produk pariwisata yang beragam dan memenuhi kebutuhan wisata sehingga menciptakan nilai kepuasan pada wisatawan.

Ancaman

Persaingan dengan destinasi wisata lain dapat mengurangi daya Tarik Desa Watu Raka, jika tidak mampu bersaing dalam hal promosi dan kualitas pelayanan. Ancaman terhadap faktor lingkungan dan krisis kesehatan serta keamanan dapat mengganggu stabilitas industri pariwisata juga mengurangi jumlah pengunjung.

Dari hasil analisis SWOT di atas, strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal di Desa Watu Raka dapat diformulasikan dengan menggunakan ataupun memanfaatkan kekuatan internal, mengatasi kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang eksternal dan menghindari ancaman yang mungkin saja timbul.

Analisis SWOT akan menjadi alat penting dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal di Desa Watu Raka. Dengan memahami faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata. Langkah-langkah strategis yang tepat dapat diambil dan digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berhasil.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Desa Wisata Watu Raka memiliki potensi alam yang kaya serta partisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di wilayah tersebut. Namun terdapat beberapa kelemahan seperti ketergantungan pada musim liburan tertentu dan keterbatasan sumber daya manusia yang ada dapat menghambat pengembangan pariwisata.

Dukungan penuh dari pemerintah daerah setempat dan para donatur dapat memberikan peluang dalam meningkatkan infrastruktur pariwisata dan mengembangkan beragam produk pariwisata yang ada. Ancaman terhadap lingkungan dan persaingan dengan destinasi pariwisata yang lainnya harus dapat dihadapi dengan strategi yang tepat dan mampu memastikan keberlanjutan pariwisata itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Alapján-, V. (2016). Strategi Pengembangan Komoditas Kopi Di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. 1-23.
- Bantimurung, A., Berkelanjutan, Y., & Tourism, S. (2022). Analisis Perencanaan Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung Yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) (Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros).
- Dan, B., & Terhadap, P. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan. 536-546.
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123-133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3228>

- Kidul, G. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata. 18(April), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Novaria, R., & Rohimah, A. (2017). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemasaran Pariwisata Di Wonosalam Kabupaten Jombang. 91–101.
- Prayudi, M. A. (2020). Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kulonprogo. 11, 27–32.
- Probosiwi, R. (2016). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Corporate Social Responsibility in Public Welfare Enhancement). SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 13(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12256>
- Rahayu, S., Nurhidayati, S., Wijayanti, N., & Ayu, I. W. (2023). Analisis Dampak Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Wilayah Pesisir Wisata Hiu Paus Desa Labuhan Jambu Kabupaten Sumbawa. ENTREPRENEUR Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan, 4(2), 48–58. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>
- Studi, P., Ilmu, M., Muhamadiyah, U., & Utara, S. (2021). ISSN ONLINE : 2745-8369 Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Terkait Pengembangan Pariwisata Di Kota Medan. 2, 163–172